

diharapkan berperilaku sesuai dengan dua prinsip tersebut. Hal ini menjadikan dalam masyarakat yang berlatar belakang Jawa mampu memelihara kerukunan.

Kearifan lokal sebagai bentuk kecerdasan lokal masyarakat mengatasi persoalan hidupnya, terutama yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi sosial. Terlebih dalam masyarakat yang heterogen dan plural, terutama perbedaan agama, memiliki potensi terjadi konflik antarumat beragama. Tantangan semacam ini, tentunya mendorong masyarakat itu sendiri untuk memelihara nilai-nilai tradisi lokal yang mampu menyelesaikan atau meredam munculnya konflik tersebut. Di antara wilayah yang selama ini telah dikenal sebagai masyarakat yang plural tetapi mampu mempertahankan kerukunan adalah masyarakat Balun, yakni di desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Dimana meskipun mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, tetapi di desa ini terdapat umat Kristen dan bahkan juga Hindu. Umat Islam, Kristen dan Hindu di wilayah Balun ini berinteraksi dengan baik dan tercipta kerukunan beragama. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan dinamika

kerukunan dalam masyarakat Balun Desa Balun, Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, dan mengungkapkan ungkapan-ungkapan tradisional yang mendukung terpeliharanya kerukunan tersebut. Dari uraian di atas dapat di tarik permasalahan sebagai berikut: Bagaimana ajaran kearifan lokal di Balun bisa menciptakan toleransi antar umat beragama ? Bagaimana masyarakat di Balun melestarikan dan mensosialisasikan ajaran kearifan lokal tersebut ? Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan penelitian ini mempunyai tujuan: Mengetahui Bagaimana ajaran kearifan lokal di Balun bisa menciptakan toleransi antar umat beragama. Mengetahui Bagaimana masyarakat di Balun melestarikan dan mensosialisasikan ajaran kearifan lokal tersebut.

Suatu kegiatan diharapkan mempunyai hasil dan manfaat, demikian juga dalam penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat diantaranya sebagai berikut: Kegunaan Teoritis ; Memberikan kesimpulan baru bagaimana ajaran kearifan lokal bisa menciptakan kerukunan umat beragama. Menjadi rujukan tentang studi kearifan lokal dan toleransi keagamaan.

yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari.

Negara Indonesia sangat majemuk dan mempunyai petatah-petitih Melayu, Bahasa kromo inggil Jawa, petuah yang diperoleh dari berbagai suku di Indonesia. Hal tersebut merupakan contoh keragaman ungkapan suku-suku bangsa yang menjadi bagian dari kearifan lokal, yang menjadi kendali dalam menjalankan kehidupan. Apa yang diutarakan dalam tulisan ini masih sangat minim, jika dibandingkan dengan seluruh suku-suku bangsa kita yang ada di nusantara (429 suku bangsa besar). Namun tulisan ini bermaksud mengetuk hati kita semua, bahwa kearifan budaya lokal berperan dalam pendidikan karakter bangsa.

Berikut ini merupakan beberapa contoh kearifan local yang berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia.

1. Aceh: *Udep tsare mate syahid* (hidup bahagia, meninggal diterima Allah Swt), *Hukom ngon adat lagge zat ngon sifeut* (antara hukum dengan adat seperti zat dengan sifatnya).
2. Melayu (Deli, Kalimantan Barat, Sibolga, Sumatra Barat): *Lain lubuk lain ikannya, di mana bumi diinjak di situ langit dijunjung*.
3. Batak: *Hasangapon, hagabeon, hamoraon, sarimatua* (kewibawaan, kekayaan, keturunan yang menyebar, kesempurnaan hidup). *Nilakka tu jolo sarihon tu pudi* (melangkah ke depan pertimbangkan ke belakang).
4. Sumatra Barat: *Bulek ai dek pambuluah, bulek kato jo mupakkek* (bulat air karena pembuluh, bulat kata dengan mufakat); *Adat ba sandi syara', syara' ba sandi kitabullah* (adat berlandaskan hukum, hukum bersendikan kitab suci).
5. Wamena: *Weak Hano Lapukogo* (susah senang sama-sama); *Ninetaiken O'Pakeat* (satu hati satu rasa).
6. Bugis: *Sipakatau* (saling mengingatkan); *Sipakalebbe* (saling menghormati); *Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong* (saling mengingatkan, saling menghargai, saling memajukan).
7. Manado: *Baku Beking Pandei* (saling memandaikan satu sama lainnya).

magis. Melalui kegiatan Saman masyarakat Pandeglang dapat menciptakan keharmonisan, kerukunan yang bersifat gotong royong dalam membangun kebersamaan sosial dan keagamaan di antara warganya, terutama bagi warga kelompok Saman, yang mengarah pada kehidupan bersama.

17. Kalimantan Selatan: *Kayuh baimbai* (bekerjasama), *Gawi sabumi* (gotong royong), *Basusun Sirih* (keutuhan), *Menyisir sisi tapih* (introspeksi).

18. Dayak Kanayatri: *Adil ka'talimo, bacuramin ka'saruga, ba sengat ka'jubata* (adil sesama, berkaca surgawi, bergantung pada Yang Esa); *Rumah Betang* (bersama dan saling tenggang); *Handep-habaring hurung* (nilai kebersamaan dan gotong royong); *Batang* (semangat rumah panjang).

19. Dayak Bekati: *Janji baba's ando* (janji harus ditepati); *Janji pua' take japu* (jangan janji sekedar kata-kata).

20. Dayak Bahau: *Murip ngenai* (Makmur sejahtera); *Te'ang liray* (unggul di antara sesama: kompetisi sehat).

21. Provinsi Nusa Tenggara Barat: *Saling Jot* (saling memberi), *Saling pelarangin* (saling melayat), *Saling ayon* (saling mengunjungi; silaturahmi), *Saling ajinin* (saling menghormati), *Patut* (baik, terpuji, hal yang tidak berlebihan), *Patuh* (rukun, taat, damai, toleransi, saling harga menghargai), *Patju* (rajin giat, tak mengenal putus asa), *Tatas, Tuhu, Trasna* (berilmu, berakhlak/etika, bermasyarakat).

22. Sasak (Lombok): *Bareng anyong jari sekujung* (bersama-sama lebur dalam satu), *Embe aning jarum ito aning benang* (ke mana arah jarum ke situ arah benang), *Endang kelebet laloq leq impi* (jangan terlalu terpesona oleh mimpi), *Endaq ngegaweh marak sifat cupak* (jangan memakai atau bersifat seperti cupak), *Endaq ta beleqan ponjol dait kelekuk* (jangan lebih besar tempat nasi dari pada tempat beras), *Endaq ta ketungkulan dengan sisok nyuling* (jangan terlena dengan siput menyanyi), *Idepta nganyam memeri, beleqna embuq teloq* (seperti usaha memelihara anak itik, sesudah besar memungut telurnya), *Keduk lindung, bani*

berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan bertumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

Ungkapan Tradisional Masyarakat Jawa

Budaya Jawa yang menekankan hidup rukun menjadikan masyarakat berupaya menjaga kerukunan tersebut. Nilai-nilai budaya Jawa, seperti sikap penghormatan, sikap rukun, toleransi, dan sebagainya menjadi acuan moral dan tingkah laku dalam berhubungan antarumat beragama. Pengalaman panjang orang Jawa dalam menjalani kehidupan bersama, berinteraksi dengan sesama manusia, pencapaian tujuan pribadinya maupun tujuan bersama menjadikan orang Jawa arif dalam menjalaninya. Nilai budaya ini diungkapkan dalam berbagai tradisi yang didalamnya mengandung kearifan lokal dalam menjalani hidup bersama. Tradisi-tradisi tersebut menjadi kristalisasi kecerdasan masyarakat Jawa menghadapi persoalan hidup yang muncul dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Di antara tradisi masyarakat yang menyimpan kearifan lokal tersebut adalah tradisi lesan yang berupa ungkapan-ungkapan tradisional. Menurut Dananjaya⁷, ungkapan tradisional ini awalnya dinyatakan secara spontan, kemudian menjadi kebiasaan dan dapat dikatakan klise. Makna dalam ungkapan ini dapat bersifat instruktif, imperatif, ataupun preventif. Biasanya ungkapan-ungkapan tradisional bersifat anonim atau tidak diketahui siapa penciptanya. Ciri-ciri lainnya dari ungkapan tradisional ini adalah:

1. Merupakan alat pencerminan suatu angan-angan yang bersifat kolektif;
2. Sebagai alat pengesahan pranata;
3. Sebagai media pendidikan non-formal;
4. Sebagai alat pemaksa dan pengawas, agar norma-norma masyarakat dapat dipenuhi.

Ungkapan tradisional adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna kiasan, konotatif, simbolis yang berasal dari tradisi atau kebiasaan turun-temurun masyarakat lokal dan diyakini mempunyai fungsi. Ungkapan-ungkapan tersebut disarikan dari

⁷ Samidi Khalim, Tradisi Lisan Masyarakat Jawa, (Semarang: Prima Media Press, 2009), h. 33.

berfungsi untuk menyindir tingkah laku atau sifat seseorang.

Paribasan adalah ungkapan yang digunakan secara ajeg/tidak boleh diganti, serta tidak berupa perumpamaan, fungsinya untuk menggambarkan keadaan, tingkah laku atau kehendak seseorang. Bebasan merupakan ungkapan yang berisi perumpamaan, diungkapkan secara ajeg, dan berfungsi untuk mengungkapkan keadan dan tingkah laku orang yang digambarkan.

Fokus perumpamaan terletak pada tingkah laku dan keadaannya. *Saloka* adalah ungkapan yang menggambarkan perilaku dan keadaan seseorang dengan perumpamaan. Adapun yang dianalogikan/diperumpamakan adalah orangnya.⁹

Selain jenis pengungkapan tersebut, masih terdapat jenis lainnya seperti pepali ora ilok dan kereta basa atau jarwa dhosok. Pepali ora ilok merupakan bentuk larangan melakukan sesuatu yang dipandang tidak baik atau berakibat tidak baik bagi pelakunya. Sedangkan kereta basa atau jarwa dhosok adalah mengandaikan makna

dari nama sesuatu atau kata tertentu dengan menganggapnya sebagai akronim dengan kepanjangannya sebagai makna yang dimaksud.

Refleksi Akhir

Masyarakat Indonesia memiliki budaya-budaya dan tradisi-tradisi lokal yang secara fungsional mampu menjaga situasi lingkungannya agar tetap harmonis, baik dengan sesama manusia maupun lingkungan. Tradisi-tradisi lokal tersebut memiliki makna dan nilai penting diantaranya sebagai acuan tingkah laku bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan, termasuk menghadapi perbedaan-perbedaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya. Tradisi-tradisi lokal tersebut sesungguhnya merupakan pengungkapan pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan lokal (*local wisdom*) dari suatu masyarakat dalam menanggapi situasi lingkungannya.

Masyarakat Balun Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan mampu memelihara kerukunan umat beragama, meskipun berbeda agama. Hal ini disebabkan adanya elemen-elemen yang menjadi perekat sosial berupa kearifan-kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Balun.

⁹ Endang Nurhayati, "Nilai-Nilai Luhur dalam Ungkapan Jawa sebagai Fondamen Kehidupan Masyarakat Berbudaya", makalah, Konggres Bahasa Jawa ke-5 dikutip dalam <http://kidemang.com/kbj5>, diunduh 14 September 2017.

<http://ki-demang.com/kbj5> ,

diunduh 14 September 2017